

Panduan Transenden Guna Mendorong Kesejahteraan Spiritual Melalui Pastoral Konseling

Samuel Herman ^{a,1}, Styadi Senjaya ^a

^a Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

¹ Email korespondensi: samuelherman.ps@gmail.com

DOI: 10.24071/jt.v13i02.7029

Submitted: 15-08-2023 | Accepted: 16-07-2024 | Published: 01-11-2024

Abstrak

Pelayanan pastoral konseling memiliki peran vital dalam membimbing dan merawat jemaat, dengan pendekatan holistik dan berlandaskan pada prinsip-prinsip iman Kristen. Pastoral konseling bukan hanya berperan sebagai penasehat, melainkan pendamping rohani yang mampu menghadapi aspek emosi dan perilaku konseli. Keseimbangan perhatian terhadap kedua aspek ini, sejalan dengan pandangan teologi pastoral, memberikan dasar yang kokoh bagi pelayanan yang komitmen pada pemulihan, pertumbuhan, dan transformasi rohani. Penggunaan Alkitab sebagai panduan utama memerlukan kebijaksanaan dalam mengaplikasikan Firman Tuhan sesuai konteks dan maknanya. Masa kini dan pertimbangan masa lalu dihadapi dengan keseimbangan, dengan pemahaman tentang dosa, pertobatan, dan pengampunan sebagai dasar teologi pastoral. Pendekatan tahap-tahap konseling, peran konselor sebagai wakil Kristus, serta penggunaan Alkitab bijaksana menciptakan landasan konseling yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan studi literatur. Analisis data mencakup pengelolaan, pembacaan, deskripsi, interpretasi, serta representasi. Pendekatan induktif digunakan untuk menyusun kesimpulan dan prediksi, mendukung eksplorasi dalam konteks pastoral konseling. Integrasi psikologi, humaniora, dan teologi mendalam membantu konselor memahami kompleksitas konseli secara holistik. Dengan evaluasi kritis dan adaptasi pendekatan, pelayanan pastoral konseling berdampak positif dan berkelanjutan dalam pertumbuhan rohani dan kesejahteraan anggota jemaat. Pelayanan pastoral konseling menggambarkan komitmen gereja dalam membimbing jemaat menuju pertumbuhan rohani dan kesejahteraan yang mendalam..

Kata Kunci:

Pastoral Konseling, Pendekatan Holistik, Keseimbangan Emosi dan Perilaku, Alkitab sebagai Panduan.

Transcendent Guide For Promoting Spiritual Well-Being Through Pastoral

Abstract

Pastoral counseling plays a vital role in guiding and nurturing the congregation, employing a holistic approach grounded in Christian faith principles. Pastoral counseling not only serves as an advisor but also as a spiritual companion capable of addressing the emotional and behavioral aspects of the counselee. Balancing attention to both aspects, in line with pastoral theology, provides a solid foundation for a ministry committed to spiritual recovery, growth, and transformation. The use of the Bible as the primary guide requires wisdom in applying God's Word according to its context and meaning. Balancing present-day considerations with those of the past, and understanding sin, repentance, and forgiveness as fundamental to pastoral theology, form the basis of an effective counseling approach. The stages of counseling, the role of the counselor as a representative of Christ, and the wise use of the Bible create a solid foundation for effective counseling. This study employs a qualitative phenomenological method with literature review. Data analysis includes management, reading, description, interpretation, and representation. An inductive approach is used to formulate conclusions and predictions, supporting exploration in the context of pastoral counseling. Integrating psychology, humanities, and deep theology helps counselors understand the complexity of counselees holistically. Through critical evaluation and adaptation of the approach, pastoral counseling has a positive and sustainable impact on the spiritual growth and well-being of the congregation members. Pastoral counseling illustrates the church's commitment to guiding the congregation toward deep spiritual growth and well-being.

Keywords:

"Pastoral Counseling", "Holistic Approach", "Emotional and Behavioral Balance", "Bible as Guideline".

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi, sosial, dan politik yang melanda berbagai aspek masyarakat, termasuk kesehatan, pendidikan, dan moralitas, telah mengubah Indonesia menjadi lanskap yang penuh tantangan.¹ Dalam konteks ini, kebutuhan akan layanan pastoral konseling semakin

¹ Muhammad Rahmat Yananda et al., *Skenario Masa Depan Indonesia 2045: Pemimpin & Masyarakat* (Cikini Art Stage, 2022).

dirasakan, tidak hanya oleh komunitas Kristen, tetapi juga oleh beragam komunitas non-Kristen. Menghadapi gejolak dan krisis yang mengintai, masyarakat merasa semakin membutuhkan bimbingan dan dukungan untuk menjaga kesejahteraan mental dan emosional mereka. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa belum semua gereja mampu atau bersedia menyediakan layanan pastoral konseling. Bahkan di antara gereja yang menyediakan, keterbatasan sumber daya sering kali menjadi hambatan untuk memenuhi kebutuhan pastoral konseling yang tumbuh.²

Krisis multidimensi yang berdampak pada kehidupan sehari-hari telah melahirkan situasi di mana banyak individu dan keluarga merasa kehilangan arah, cemas, dan kesepian. Fenomena ini memicu kebutuhan akan pendekatan pastoral yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada dimensi rohaniah, tetapi juga mencakup aspek-aspek kejiwaan dan emosional.³ Di sini, pelayanan pastoral konseling menjadi semakin relevan, mengingat tuntutan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan esensial mengenai makna hidup, harapan, dan persepsi positif dalam menghadapi cobaan.⁴

Mengamati realitas ini, penelitian ini memiliki fokus yang jelas untuk menjelaskan peran penting gembala jemaat sebagai seorang konselor. Dalam konteks gereja, gembala jemaat sering kali diidentifikasi sebagai pemimpin rohaniah, pengajar Firman Tuhan, dan pemimpin ibadah. Namun, dengan evolusi kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh jemaat, peran gembala juga harus berkembang untuk mencakup peran konselor yang bisa memberikan dukungan, bimbingan, dan pemahaman dalam menghadapi masalah-masalah pribadi dan sosial.⁵ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji dengan seksama bagaimana peran gembala jemaat sebagai seorang konselor dapat memainkan peran penting dalam memberikan layanan pastoral konseling yang memadai.⁶

Dengan tujuan mendasar untuk mendalami peran gembala jemaat sebagai konselor serta mengidentifikasi strategi pelayanan pastoral

² Widodo Gunawan, "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018).

³ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2007).

⁴ David Powlison, "The Pastor as Counselor," *The Journal of Biblical Counseling* 26, no. 1 (2012): 23-39.

⁵ Daniel Siburian, "Kompetensi Dan Profesionalisme Gembala Jemaat Dalam Perannya Sebagai Pelaksana Pastoral Konseling," *Kompasiana*.

⁶ Yelicia and Krido Siswanto, "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 126-142.

konseling yang berkontribusi pada peningkatan pelayanan gembala jemaat⁷, penelitian ini bertujuan untuk mengurai kompleksitas dan pentingnya interaksi antara peran pastoral dan pelayanan konseling dalam menjawab tantangan kontemporer. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana gembala jemaat dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam merespons kebutuhan pastoral konseling yang semakin mendesak. Selanjutnya, melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih teoritis bagi pengembangan ilmu pastoral konseling dan memberikan panduan praktis yang berharga bagi Gereja dan para gembala dalam melaksanakan layanan pastoral konseling yang relevan dan bermakna.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dalam kelompok individu atau entitas yang berasal dari konteks sosial.⁸ Pendekatan fenomenologi sering digunakan untuk meneliti pengalaman hidup individu terkait fenomena tertentu yang sulit diukur secara kuantitatif.⁹ Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, dengan menelaah berbagai sumber yang relevan dan kredibel untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti.

Rancangan penelitian merupakan kerangka rencana menyeluruh yang membimbing seluruh langkah penelitian, mulai dari pengembangan asumsi dasar hingga analisis akhir data. Dalam penelitian ini, analisis data mengikuti empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pengelolaan data, yang melibatkan pengelompokan dan pengorganisasian data yang telah terkumpul berdasarkan tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahap selanjutnya adalah membaca dan membuat catatan, yang mencakup pembacaan dan penandaan data yang telah dikelompokkan sesuai tema, disertai pencatatan khusus untuk informasi penting serta pemberian kode untuk analisis lebih lanjut. Tahap ketiga

⁷ Florentina Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah," *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019).

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014).

⁹ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of scientific communication (jsc)* 1, no. 1 (2020).

adalah mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan, yang mencakup proses penggambaran pengalaman pribadi serta esensi fenomena yang dikaji berdasarkan hasil analisis.

Tahap terakhir adalah merepresentasikan dan memvisualisasikan, yang berfokus pada penyajian narasi yang menggambarkan esensi pengalaman dalam bentuk tabel, gambar, atau diskusi. Pendekatan induktif digunakan dalam penelitian ini untuk membuat kesimpulan umum berdasarkan pengamatan, data, dan fakta spesifik yang ditemukan. Pendekatan ini juga digunakan untuk membuat prediksi tentang perkembangan di masa depan berdasarkan hasil pengamatan masa lalu.¹⁰ Keseluruhan metode kualitatif ini menyediakan kerangka yang kokoh untuk mendukung eksplorasi dan pemahaman dalam konteks pastoral konseling yang dikaji dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gembala Jemaat

Secara tradisional, dalam konteks gerejawi, seorang gembala jemaat sering disamakan dengan pendeta, yang berperan sebagai pemimpin rohaniah, pengajar Firman Tuhan, dan pelayan dalam ibadah. Namun, menjadi gembala jemaat yang sejati tidak hanya berarti memimpin dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi teladan yang mampu menginspirasi perubahan positif dalam kehidupan individu dan komunitas. Konsep kepemimpinan sebagai gembala memiliki beberapa gambaran penting yang meliputi, pertama, menjadi seseorang yang berjalan di depan dan memberikan arahan kepada jemaat (Yoh. 10:4); kedua, memiliki visi dan tujuan yang jelas dalam mengarahkan jemaat (Ams. 29:18, 1 Kor. 3:10); ketiga, mengarahkan dan membimbing dengan bijak (Ibr. 13:17, 1 Pet. 1:1, 5:1-3, Yoh. 10:3); keempat, berpengaruh terhadap sikap dan tindakan jemaat (Ams. 27:23, Yoh. 10:3, 1 Pet. 5:3, 1 Tim. 1:11-14, Ams. 29:14); kelima, menjadi pemimpin yang diikuti oleh jemaat (Yoh. 10:4, Ams. 29:19).¹¹

Menurut Bons-Storm, seorang gembala harus memiliki sifat-sifat seperti mengenal Yesus Kristus untuk dapat meniru teladan-Nya, memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain dengan kemampuan mendengarkan dan mengampuni, dan rajin berinteraksi dengan jemaat.

¹⁰ Supriyanto, "Penalaran Induktif (Inductive Reasoning)," *Universitas Pembangunan Jaya* (2015).

¹¹ Vilincastiany Rachel Roeroe, "Efektifitas Gembala Dalam Pelayanan Pastoral Untuk Mendukung Pertumbuhan Jemaat Lokal Di Gereja Bethel Indonesia Desa Muara Mujan Kutai Barat Kalimantan Timur," *STT IKAT* (2021).

Namun, penting untuk diingat bahwa seorang gembala tidak perlu menjadi seorang psikolog atau psikiater. Ini menekankan bahwa gembala jemaat memiliki peran pastoral khusus yang tidak hanya menggantikan peran profesional dalam bidang psikologi.¹²

Seorang gembala jemaat memiliki tanggung jawab yang luas dan mendalam. Pendekatan yang ditekankan adalah peduli terhadap jemaat, terutama dalam situasi kesulitan.¹³ Hal ini sejalan dengan pandangan Criswell yang menjelaskan bahwa gembala yang dikasihi adalah seseorang yang ingat kepada jemaatnya dan peduli terhadap mereka dalam saat-saat sulit. Kunjungan pastoral menjadi alat penting dalam mengimplementasikan perhatian ini. Kunjungan pastoral yang baik haruslah bersifat rohani, tidak formal dan kaku, serta melibatkan semua jemaat tanpa membedakan. Tujuan utama dari kunjungan ini adalah membawa jemaat lebih dekat kepada Kristus, dan kunjungan selalu diakhiri dengan doa.¹⁴

Dalam konteks pengembangan strategi pelayanan pastoral konseling untuk meningkatkan pelayanan gembala jemaat, pandangan teologi pastoral memberikan dasar yang kuat.¹⁵ Seorang gembala tidak hanya menjadi pengajar dan pendoa, tetapi juga menjadi pendamping dan penuntun dalam situasi-situasi hidup yang kompleks.¹⁶ Melalui strategi pelayanan pastoral konseling yang tepat, gembala jemaat dapat berperan lebih efektif dalam membimbing dan memberikan dukungan emosional serta rohaniah kepada jemaat, mengakui bahwa peran gembala jemaat juga mencakup dimensi psikososial.

Peran dan Karakteristik Pastoral Konseling

Pelayanan pastoral konseling memiliki karakteristik yang khas, memadukan prinsip-prinsip pastoral dengan pendekatan konseling.¹⁷ Metode utamanya adalah melalui dialog atau konversasi langsung yang memungkinkan konselor dan konseli untuk membahas situasi kehidupan

¹² Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹³ H.L. Senduk, *Pedoman Pelayanan Pendeta 1* (Jakarta: Yayasan Bethel, 2008).

¹⁴ William S Hyland, "The Rod and the Staff of the Great Shepherd or the Function of a Pastoral Counselor," *Journal of Pastoral Practice* IV, no. 1 (1980).

¹⁵ Samuel Herman, "Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan," *Jurnal Apokaliptis* 14, no. 2 (2023): 134-155.

¹⁶ Petrus Antonius Usmanij, "Keutamaan Hidup Gembala Yang Alkitabiah Di Era Digital: Belajar Dari Teladan Rasul Paulus," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022).

¹⁷ Adi Bambang Wiwoho, "Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Pertumbuhan Iman Gereja," *Jurnal Sunetos* 1, no. 1 (2020): 9-19.

dengan mendalam.¹⁸ Pengertian etimologis "pastoral" berasal dari "poimen" atau "gembala" dalam bahasa Yunani, sedangkan "konseling" mengacu pada memberikan nasehat, menghibur, dan menguatkan.¹⁹ Dengan demikian, pastoral konseling merupakan suatu bentuk pertolongan rohani yang dilakukan oleh pemimpin rohaniah atau gembala bagi jemaat.

Aspek etika dan panduan moral menjadi dasar bagi pelayanan pastoral konseling.²⁰ Pandangan bahwa pelayanan pastoral adalah tanggung jawab spiritual dan moral yang melibatkan penatua, diaken, dan konselor Kristen, menunjukkan hubungan antara peran rohaniah dan konseling dalam konteks gerejawi.²¹ Kesadaran terhadap peran penting pastoral konseling dalam membimbing individu dalam situasi-situasi hidup sehari-hari menjadi landasan utama dalam pengembangan pendekatan ini. Pastoral konseling menekankan pada hubungan timbal balik antara konselor dan konseli, di mana konselor berupaya menciptakan suasana percakapan yang mengakomodasi pemahaman mendalam tentang masalah, keadaan hidup, dan tanggung jawab terhadap Tuhan.²² Konsep ini berkaitan erat dengan tujuan pastoral konseling, yaitu membantu konseli memahami makna hidup mereka dalam hubungan dengan Tuhan, dan mendukung mereka dalam pertumbuhan rohani.²³

Penggunaan Alkitab sebagai standar dan panduan moral sangat penting.²⁴ Alkitab memberikan petunjuk, arahan, dan hikmat bagi konselor dalam memberikan pelayanan. Prinsip-prinsip Kristus yang diakui sebagai fondasi utama konseling Kristen membantu konselor dalam menolong konseli dengan kebijaksanaan dan kasih.²⁵ Pastoral konseling juga memiliki dimensi rohaniah yang kuat. Melalui kehadiran Roh Kudus,

¹⁸ A. S. Enjang, *Komunikasi Konseling: Wawancara, Seni Mendengar Hingga Soal Kepribadian* (Nuansa Cendekia, 2023).

¹⁹ Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

²⁰ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

²¹ Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno, *Pengembangan* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1963).

²² Jelitha Saputri, "Pastoral Konseling Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Bertumbuh" (2020).

²³ Samuel Irwan Santoso, "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–123.

²⁴ Donald Capps, *Biblical Approaches to Pastoral Counseling* (Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2003).

²⁵ Samuel Herman, "Menjalin Hubungan Melalui Konseling Pastoral Alkitabiah Bagi Jemaat Remaja Di GBI Bethel Bandung," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 2 (2023): 68–82.

konselor Kristen merasakan tuntunan dan panduan dalam pelayanan mereka. Roh Kudus membimbing konselor untuk melayani dengan tujuan pemulihan, perubahan, dan pematangan rohani konseli.²⁶

Pengembangan pelayanan pastoral konseling didasarkan pada pemahaman akan kebutuhan mendalam dan kompleks jemaat.²⁷ Ini bukan hanya memahami dan menolong dalam aspek-aspek rohaniah, tetapi juga dalam dimensi psikososial konseli. Pemahaman akan tuntutan moral dan panduan etika menjadi landasan bagi konselor dalam memberikan bimbingan yang kokoh dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pastoral konseling menjadi wujud nyata dari tanggung jawab gembala untuk merawat dan membimbing jemaat.²⁸ Dengan memadukan prinsip-prinsip keagamaan, moral, dan psikologis, pastoral konseling membawa harapan pemulihan, pertumbuhan, dan pematangan rohani bagi setiap individu yang membutuhkan bantuan.²⁹ Dalam situasi yang semakin kompleks dan penuh tantangan, peran pastoral konseling menjadi semakin relevan untuk membimbing dan memfasilitasi perkembangan individu dan komunitas dalam persekutuan gereja.

Kerangka Berpikir Pastoral Konseling

Krisis kehidupan adalah fenomena yang dapat melibatkan siapa pun, termasuk jemaat dalam komunitas gereja.³⁰ Fungsi utama seorang gembala jemaat adalah mengarahkan dan menuntun jemaatnya, memberikan bimbingan dan dukungan spiritual saat mereka menghadapi tantangan hidup.³¹ Meskipun bukan seorang psikolog atau psikiater, gembala tetap memiliki peran yang signifikan dalam memberikan

²⁶ Hesky Charles Opit and Viona Belinda Sagheghe, "Strategi Pastoral Konseling Untuk Mengatasi Tradisi Bibliolatri," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 74-95.

²⁷ Darius Pieter Maro, "Peran Kepemimpinan Penggembalaan Sidang Jemaat GKRI Bukit Sion Cibinong (Suatu Kajian Empiris)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 67-72.

²⁸ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2000).

²⁹ Samuel Herman and Juliana Hindradjat, "Innovative Transformation Through Biblical Counseling in Serving the Spiritual Community," *International Journal of Multicultural Counseling and Development* 1, no. 1 (2024): 1-9.

³⁰ Mariani Harmadi and Ruat Diana, "Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 92-102.

³¹ Santos, "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat."

pelayanan pastoral konseling.³² Gembala sebagai konselor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan kebutuhan jemaatnya. Ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan empati dan pengertian, sehingga dapat memahami perasaan dan permasalahan yang dialami jemaat.³³ Dengan memelihara kehidupan rohaniah di tengah-tengah masyarakat, gembala dapat membantu jemaat untuk mengatasi berbagai tantangan kehidupan.

Pelayanan pastoral konseling memiliki peran vital dalam memulihkan jemaat yang terluka akibat krisis kehidupan.³⁴ Dalam pandangan teologi pastoral, gembala sebagai konselor bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan rohani yang mampu mengubah dan mendewasakan jemaat. Dalam konteks ini, pemahaman tentang konsep pertolongan rohani melalui bimbingan dan penghiburan menjadi dasar dalam membantu jemaat menghadapi krisis dengan tegar. Alkitab menjadi pijakan utama dalam proses pastoral konseling. Seorang konselor haruslah mengandalkan kebenaran yang terkandung dalam Alkitab sebagai landasan absolut.³⁵ Dalam hal ini, Roh Kudus berperan penting dalam memberikan hikmat dan panduan dalam memberikan solusi dan nasehat kepada jemaat yang mengalami krisis. Pendekatan pastoral konseling ini mengakui bahwa aspek rohaniah memiliki pengaruh yang kuat dalam membawa perubahan positif dalam kehidupan individu.

Dalam strategi pelayanan pastoral konseling, perlu ditekankan bahwa konselor harus senantiasa mempersiapkan diri dengan pengetahuan yang memadai.³⁶ Pemahaman tentang teori dan praktek konseling, bersama dengan ketrampilan interpersonal, akan memungkinkan gembala untuk memberikan dukungan yang efektif kepada jemaat. Melalui pelayanan pastoral konseling yang tepat, gembala dapat membimbing jemaat dalam menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan keteguhan iman.

³² Ryanto Fadly Sumendap and Theresia Tumuju, "Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental 'Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri,'" *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 96–112.

³³ Yonatan Sumarto, "Konseling Pastoral: Analisis Efektifitas Konseling Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Lembaga Marampa* 1, no. 4 (2017): 50–74.

³⁴ Sori Tjandrah Simbolon, "Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10: 33-35: Model Pastoral Counseling Services for the Sick Based on Luke 10: 33-35," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020).

³⁵ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville: Abingdon Press, 1984).

³⁶ Arfianti Daniasari and Meilani Dewi Setiamanah, "Pemanfaatan Pelayanan Sosial Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Oleh Anak Korban Tindak Kekerasan Di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 2, no. 1 (2020).

Dalam pandangan teologi pastoral, peran gembala sebagai konselor harus dijalankan dengan tujuan utama, yaitu membantu jemaat mencapai pertumbuhan dan kedewasaan rohani.³⁷ Dengan memberikan perhatian terhadap aspek-aspek psikologis dan rohaniah, gembala dapat membantu jemaat menghadapi krisis dan tantangan kehidupan dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan rencana Tuhan dalam hidup mereka. Dalam jangka panjang, pelayanan pastoral konseling akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan gereja, menghasilkan anggota jemaat yang lebih sehat dan kuat dalam iman.

Pembahasan

Pastoral konseling adalah bentuk pelayanan yang berakar pada prinsip-prinsip Kristen dan bertujuan memberikan pendampingan holistik kepada individu, mencakup aspek jasmani, mental, dan rohani. Tahap pertama dalam pastoral konseling adalah penerimaan awal dan pengenalan konseli. Seperti yang diungkapkan oleh Susabda, pelayanan pastoral tidak memilah-milah individu berdasarkan jabatan, kepercayaan, atau kedudukan sosial.³⁸ Pada tahap ini, konselor harus menerima konseli dengan sikap terbuka dan tidak menghakimi, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk berbagi. Pengenalan meliputi pemahaman konteks hidup konseli dan membangun hubungan yang didasari kepercayaan.

Tahap selanjutnya adalah penilaian dan identifikasi masalah. Konselor harus membantu konseli menemukan akar dan penyebab persoalan yang dihadapinya. Menurut Ginting, percakapan pastoral mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, sehingga penilaian harus dilakukan secara holistik, memperhitungkan faktor jasmani, mental, dan rohani.³⁹ Collins menekankan bahwa dasar utama dalam tahap ini adalah Alkitab, yang memberikan panduan dan kebenaran untuk memahami kondisi dan kebutuhan konseli.⁴⁰ Dalam tahap pendampingan dan pengajaran, konselor memberikan nasihat dan bimbingan berdasarkan prinsip-prinsip

³⁷ Yelicia and Siswanto, "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan."

³⁸ Yakub B Susabda, "Pastoral Konseling Jilid 1," *Malang: Gandum Mas* (2003).

³⁹ Suwandi Sinambela, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pendeta Dan Pelayanan Konseling Terhadap Kepuasan Religi Jemaat Di HKBP Karya Pembangunan" (Universitas Medan Area, 2019).

⁴⁰ Layantara, *Pastoral Konseling Keluarga-Berdasarkan Kolose 3: 18-21: 2*.

iman Kristen. Gereja memiliki kewajiban untuk mengajarkan prinsip-prinsip ini dengan ketat agar generasi Kristen tidak mudah terombang-ambing oleh pengajaran yang salah. Menurut Setiawan, tugas gereja adalah menginjili, mengajar, memuridkan, dan menjadi komunitas penyembuhan.⁴¹ Pauline Patricia menekankan pentingnya semangat bela rasa dalam pelayanan pastoral. Konselor harus menghindari nasihat praktis yang gegabah dan lebih berfokus pada bimbingan yang penuh empati dan pengertian.⁴²

Pastoral konseling tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga mengembangkan relasi dan komunitas. Ginting menyatakan bahwa pokok percakapan pastoral meliputi hubungan manusia dengan manusia. Kehadiran Allah melalui Roh Kudus harus dipertimbangkan dalam membangun relasi ini. Gereja sebagai *healing community*, menurut Setiawan, berperan dalam mendukung pemulihan dan pertumbuhan konseli dalam konteks komunitas.⁴³

Tahap akhir adalah implementasi dan tindak lanjut. Setelah konselor membantu konseli memahami masalah dan memberikan bimbingan, penting untuk menetapkan langkah-langkah praktis yang dapat diambil oleh konseli. Implementasi ini harus diikuti dengan tindak lanjut untuk memastikan konseli tetap pada jalur pemulihan dan pertumbuhan. Tindak lanjut juga memberikan kesempatan untuk mengevaluasi perkembangan konseli dan menyesuaikan pendekatan jika diperlukan.

Pastoral konseling yang efektif melibatkan tahap-tahap yang sistematis dan berbasis pada prinsip-prinsip iman Kristen. Dari penerimaan awal hingga implementasi dan tindak lanjut, setiap tahap harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan kehadiran Allah dan semangat bela rasa. Pendekatan holistik yang mencakup aspek jasmani, mental, dan rohani, serta pengembangan relasi dan komunitas, memastikan bahwa konseli mendapatkan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pastoral konseling tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk membawa konseli lebih dekat kepada Allah dan membangun karakter yang kuat dalam iman Kristen.

⁴¹ Debertje Setriani Manafe and Risart Pelamonia, "Pendampingan Pastoral Konseling Bagi Orang Sakit Terminal Di Klasik Kupang Tengah--Gereja Masehi Injili Di Timor," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 40-58.

⁴² Pauline Patricia, "Pelayanan Pastoral Yang Melibatkan Tubuh: Integrasi Antara Kata Dan Tubuh," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2019): 1-10.

⁴³ Manafe and Pelamonia, "Pendampingan Pastoral Konseling Bagi Orang Sakit Terminal Di Klasik Kupang Tengah--Gereja Masehi Injili Di Timor."

Dalam memahami dan mengembangkan tahap-tahap pelaksanaan pastoral konseling, perlu ditekankan pentingnya tingkatan prioritas dalam pendekatan ini.⁴⁴ Tahap pertama, menciptakan "*rapport*", memang menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang kuat antara konselor dan konseli. Namun, dalam realitas praktiknya, menciptakan "*rapport*" bisa menjadi hal yang kompleks tergantung pada dinamika personalitas dan latar belakang individu yang terlibat. Mengharapkan bahwa konselor dengan mudah dapat menciptakan ikatan yang mendalam dengan setiap konseli mungkin tidak selalu realistis. Terkadang, ada hambatan psikologis atau emosional yang mempengaruhi kemampuan untuk membentuk hubungan yang erat.⁴⁵

Dalam tahap penjelajahan atau eksplorasi, meskipun ketrampilan empati, keaslian, dan penghargaan diperlukan, konselor perlu memastikan bahwa penjelajahan tersebut tidak berubah menjadi membenaran tanpa arah atau terlalu panjang lebar.⁴⁶ Terkadang, konseli dapat merasa nyaman dalam "mengeluh" tanpa adanya perubahan nyata dalam pemahaman atau tindakan mereka. Oleh karena itu, konselor harus mengenali kapan saat yang tepat untuk menggeser fokus ke tahap selanjutnya guna mencapai hasil yang lebih konstruktif.⁴⁷

Dalam tahap penjernihan atau "klarifikasi"⁴⁸, perlu diakui bahwa penggunaan ketrampilan konkret, kini dan di sini, serta konfrontasi bukanlah tugas yang mudah.⁴⁹ Konselor harus memastikan bahwa pendekatan konfrontatif tidak digunakan secara berlebihan, karena dapat menyebabkan konseli merasa diperiksa atau dikecam. Pemahaman yang mendalam tentang konseli dan keahlian dalam memilih momen yang tepat untuk menghadirkan kenyataan adalah hal penting dalam tahap ini.⁵⁰

Dalam tahap pengambilan keputusan, konselor harus mewaspadaikan potensi pengaruh dan sugesti yang dapat ditimbulkan oleh posisinya sebagai otoritas rohani. Keputusan yang diambil haruslah merupakan hasil

⁴⁴ Paul D. Meier and Frank B. Minirth, *Pengantar Psikologi Dan Konseling Kristen Jilid 1* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2006).

⁴⁵ Gerard Egan, *The Skilled Helper: A Model for Systematic Helping and Interpersonal Relating* (Monterey: Brooks/Cole Publishing Company, 1974).

⁴⁶ Marthen Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral* (Malang: Media Nusa Creative, 2016).

⁴⁷ Charles V. Gerkin, *Konseling Pastoral Dalam Transisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

⁴⁸ Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*.

⁴⁹ Egan, *The Skilled Helper: A Model for Systematic Helping and Interpersonal Relating*.

⁵⁰ W Stanley Heath, *Psikologi Yang Sebenarnya* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021).

diskusi dan pemikiran bersama, bukan hanya hasil dari arahan konselor.⁵¹ Hal ini menuntut konselor untuk menjaga keseimbangan antara memberikan arahan berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan dan memberikan ruang bagi konseli untuk mengambil tanggung jawab pribadi terhadap keputusan konseli.

Prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan dalam pastoral konseling memberikan landasan yang komprehensif dalam berbagai konteks, termasuk upaya mengatasi malas belajar, pengembangan karakter Gembala Sidang, dan pemberian bantuan pastoral bagi remaja yang menjadi korban kekerasan fisik. Dalam konteks mengatasi malas belajar, prinsip-prinsip moral dan nilai spiritual dari Firman Tuhan dapat diaplikasikan untuk memotivasi individu dalam meningkatkan komitmen setiap individu terhadap pendidikan dan pembelajaran. Pengembangan karakter Gembala Sidang dapat diperkaya dengan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan yang terinspirasi dari ajaran agama, seperti teladan Kristus dalam pelayanan dan pengorbanan. Selanjutnya, dalam memberikan bantuan pastoral kepada remaja yang menjadi korban kekerasan fisik, prinsip-prinsip kasih, pengampunan, dan pemulihan yang diajarkan dalam Firman Tuhan dapat menjadi pijakan dalam membimbing remaja menuju penyembuhan dan pemulihan secara holistik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara kontekstual dan tepat, konseling pastoral dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mempromosikan kesejahteraan mental, spiritual, dan emosional bagi individu dalam berbagai tahap kehidupannya.

Karakter Gembala Sidang memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika kepemimpinan dalam lingkup gereja dan keluarga. Kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang Gembala Sidang yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran dalam Firman Tuhan memiliki potensi untuk menghasilkan kemajuan yang luar biasa bagi gereja. Melalui kepatuhan dan keteladanan terhadap ajaran-ajaran agama, Gembala Sidang mampu menjadi pilar yang kokoh dalam membimbing jemaat dalam perjalanan rohani jemaat. Kesetiaan jemaat terhadap nilai-nilai moral dan spiritual memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter dan persepsi masyarakat terhadap gereja. Dengan demikian, peran Gembala Sidang bukan hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pembawa perubahan yang positif dalam menginspirasi dan

⁵¹ Friendly Simbolon, "Interkoneksi Antara Anak Muda, Usaha Mencari Pasangan Dan Pendampingan Pastoral," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 49–61.

membawa dampak yang berkelanjutan dalam kehidupan umat dan keluarga gereja.⁵²

Dalam mengatasi masalah malas belajar pada mahasiswa, konseling pastoral menawarkan pendekatan yang holistik dengan fokus pada pemahaman terhadap faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebabnya. Konselor pastoral membantu mahasiswa dalam memetakan dan memahami kondisi emosional yang belum stabil, serta menangani masalah mental yang mungkin belum matang secara dewasa. Selain itu, konseling pastoral juga menyoroti gangguan indra yang dapat menghambat mahasiswa dalam menangkap pelajaran yang disampaikan. Lebih lanjut, konselor pastoral memberikan dukungan dan bimbingan kepada mahasiswa dalam mengatasi faktor lingkungan yang mungkin mempengaruhi motivasi belajar, termasuk interaksi dengan dosen yang dianggap monoton atau kurang menginspirasi. Dengan demikian, pendekatan konseling pastoral mencakup aspek-aspek psikologis, emosional, sosial, dan lingkungan yang berpotensi memengaruhi kinerja belajar mahasiswa secara keseluruhan.⁵³

Amanat Agung Tuhan merupakan esensi dari ajaran Kristiani yang menekankan pentingnya mengubah semua bangsa agar mencapai kesamaan dengan Tuhan. Dalam konteks era modern, ruang virtual telah menjadi platform yang strategis bagi kaum remaja dalam merealisasikan amanat agung ini. Penyelenggaraan amanat agung ini mengedepankan dua prinsip pokok. Pertama, adalah kesediaan untuk memuridkan diri sendiri terlebih dahulu sebelum mencoba memuridkan orang lain. Ini mengimplikasikan pentingnya proses transformasi pribadi yang mendalam sebelum dapat memberikan pengaruh positif kepada orang lain. Kedua, adalah upaya aktif dalam membimbing dan memberikan teladan kepada orang lain agar setiap individu juga menjadi murid Kristus. Melalui prinsip-prinsip ini, praktik amanat agung menjadi lebih terstruktur dan berkesinambungan dalam menyebarkan ajaran agama serta memperluas jangkauan pengaruh rohani dalam masyarakat modern.⁵⁴

⁵² Paulus Kunto Baskoro and Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Pelayanan Tuhan Yesus Menurut Matius 11: 28-31 Dan Relevansinya Bagi Karakteristik Kepemimpinan Gembala Sidang Masa Kini," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 35-51.

⁵³ Daniel Tamera et al., "Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 6, no. 2 (2023): 156-176.

⁵⁴ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Manifestasi Amanat Agung Tuhan Yesus Dalam Kehidupan Virtual Remaja Kristen," *Alucio Dei* 6, no. 2 (2022): 93-108.

Dalam praktik pastoral konseling, penerapan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan menjadi aspek penting yang mendukung efektivitas intervensi konseling. Memahami dan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam berbagai konteks dan situasi memberikan landasan yang kokoh bagi penyelenggaraan konseling pastoral.⁵⁵ Melalui pendekatan ini, pastoral konseling dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu individu Kristen dalam pengembangan karakter, penyelesaian masalah, dan penguatan kehidupan spiritual setiap individu. Prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan memberikan arahan moral dan spiritual yang mendalam, serta menjadi pijakan untuk menavigasi tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh konseli. Dengan demikian, integrasi prinsip-prinsip ini tidak hanya membantu dalam memberikan solusi konkret atas masalah yang dihadapi, tetapi juga memperkaya dimensi spiritualitas dalam proses konseling. Keselarasan antara ajaran agama dan praktik konseling tidak hanya menghasilkan pemulihan yang holistik bagi konseli, tetapi juga mengokohkan dasar-dasar imannya dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Dalam analisis yang lebih mendalam, aspek teologi pastoral yang diintegrasikan dalam setiap tahap mungkin memerlukan pertimbangan lebih lanjut. Terkadang, pandangan teologi dapat menjadi kaku dan tidak selalu mengakomodasi kompleksitas kehidupan dan masalah yang dihadapi oleh konseli. Penting bagi konselor untuk memiliki pengetahuan teologis yang kuat dan juga kemampuan untuk merangkul keragaman pandangan dan konteks kehidupan individu.⁵⁶ Penting untuk diingat bahwa setiap individu unik, dan meskipun tahap-tahap pelaksanaan pastoral konseling memberikan kerangka kerja yang bermanfaat, fleksibilitas dan adaptasi sesuai dengan kebutuhan individu menjadi kunci dalam menghasilkan pelayanan konseling yang efektif dan mendalam.⁵⁷

Keseimbangan Emosi dan Perilaku

Keseimbangan emosi dan perilaku merupakan aspek krusial dalam pengembangan individu, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Menurut Gross, regulasi emosi adalah kemampuan untuk menilai,

⁵⁵ Samuel Herman and Jeremy Mulyadi, "Adaptasi Konseling Teologis Di Era Digital," *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 2 (2023): 44–60.

⁵⁶ Fransiskus Janu Hamu, "Peran Penyuluh Agama Katolik Dalam Membangun Moderasi Beragama," *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (2023): 57–68.

⁵⁷ Samuel Herman and Yanto Paulus Hermanto, "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (2023): 1–18.

mengatasi, mengelola, dan mengungkapkan emosi yang tepat untuk mencapai keseimbangan emosional.⁵⁸ Regulasi emosi mencakup beberapa aspek penting, seperti memonitori, mengevaluasi, dan memodifikasi emosi.⁵⁹ Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengatasi tekanan hidup dan menghindari perilaku agresif atau destruktif yang dapat muncul akibat emosi negatif yang tidak terkelola.

Ekspresi emosional yang sehat merupakan indikator regulasi emosi yang efektif. Burney menyatakan bahwa kontrol kemarahan adalah bagian dari strategi manajemen kemarahan yang baik, yang mencakup belajar mencari solusi positif dalam menghadapi masalah.⁶⁰ Ekspresi emosional yang sehat memungkinkan individu untuk merespons situasi dengan cara yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta mendorong tercapainya keseimbangan emosi.

Gross dan John menekankan pentingnya penilaian emosi dalam menentukan sikap dan perilaku yang tepat.⁶¹ Penilaian emosi membantu individu membedakan jenis emosi yang dirasakan dan mengidentifikasi stimulus yang memunculkan emosi tersebut. Hal ini sangat penting agar reaksi terhadap stimulus tidak bersifat negatif atau merugikan.⁶² Misalnya, seseorang yang mampu menilai emosinya dengan baik akan lebih mudah mengelola perasaan marah dan menemukan cara yang konstruktif untuk mengatasi sumber kemarahan.

Bakat religius setiap anak juga dipengaruhi oleh lingkungan dan orang-orang sekitar. Lingkungan yang mendukung perkembangan hati nurani dan moral anak dapat meningkatkan kemampuan berempati, kesediaan menolong sesama, dan kemampuan memaafkan.⁶³ Pastoral konseling, sebagai salah satu bentuk dukungan lingkungan, seharusnya memberikan perhatian pada pengembangan potensi religius individu agar mereka

⁵⁸ James J Gross, "Emotion Regulation: Affective, Cognitive, and Social Consequences," *Psychophysiology* 39, no. 3 (2002): 281–291.

⁵⁹ Miranti Rasyid, "Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Remaja Yang Menjadi Siswa Di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda" (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2013).

⁶⁰ Radhitia Paramitasari, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir" (Universitas Airlangga, 2012).

⁶¹ Yustisi Maharani Syahadat, "Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak," *Humanitas* 10, no. 1 (2013): 19.

⁶² Putri Maharani Yusuf and Ika Febrian Kristiana, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Empati* 6, no. 3 (2018): 98–104.

⁶³ Carolus Borromeus Mulyatno, V Indra Sanjaya Tanureja, and Agus Widodo, "Pendidikan Agama Sebagai Proses Komunikasi Pengalaman Lintas Iman Berdasarkan Pemikiran Y.B. Mangunwijaya," *Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2023): 35–57.

menjadi pribadi yang empatik, inklusif, dan kolaboratif dalam masyarakat majemuk.⁶⁴ Hal ini relevan dalam konteks keseimbangan emosi karena religiusitas dapat menjadi sumber kekuatan emosional dan moral yang membantu individu mengelola emosi dan perilaku mereka dengan cara yang lebih positif.

Individu yang tidak mampu menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya sering kali mengalami berbagai emosi negatif yang tidak menyenangkan.⁶⁵ Emosi negatif ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memicu perilaku agresif dan dorongan untuk membalas dendam. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang kuat agar dapat menghadapi ketegangan hidup tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Keseimbangan emosi dan perilaku jadi hasil dari kemampuan regulasi emosi yang efektif, yang mencakup penilaian, pengelolaan, dan ekspresi emosi yang tepat. Lingkungan yang mendukung, termasuk pengembangan aspek religiusitas, memainkan peran penting dalam membentuk individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik. Dengan demikian, keseimbangan emosi tidak hanya penting untuk kesejahteraan individu, tetapi juga untuk harmoni sosial. Mendorong regulasi emosi yang baik sejak dini, melalui pendidikan, pastoral konseling, dan lingkungan yang suportif, akan membantu individu mencapai keseimbangan emosi yang diperlukan untuk hidup yang lebih sehat dan produktif.

Peran Roh Kudus

Dalam konteks pastoral konseling, peran Roh Kudus menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan dan panduan kepada para gembala dan konselor pastoral dalam memberikan solusi dan nasehat kepada jemaat yang sedang mengalami krisis.⁶⁶ Roh Kudus dianggap sebagai Sumber hikmat yang melampaui kebijaksanaan manusia, yang mampu memberikan pencerahan dan pengertian yang mendalam terhadap situasi dan masalah yang dihadapi oleh jemaat. Pentingnya peran Roh Kudus

⁶⁴ Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*: 3.

⁶⁵ Dwi Astuti, Wasidi Wasidi, and Rita Sinthia, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Memafkan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2019): 1–10.

⁶⁶ Rita Oktavia Gunarto, Samuel Herman, and Juliana Hindradjat, "The Role of Pastoral Counseling Services in Spiritual and Psychological Recovery After Spontaneous Abortion," *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 6, no. 2 (2024): 67–75.

dalam pelayanan pastoral konseling tercermin dalam keyakinan bahwa Roh Kudus adalah Penolong yang dijanjikan oleh Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya (Yoh. 14:16). Dalam situasi krisis atau tantangan yang kompleks, Roh Kudus membimbing para gembala dan konselor pastoral dalam mendekati dan memahami situasi dengan kasih dan kebijaksanaan ilahi. Roh Kudus juga membantu mereka untuk menyampaikan solusi dan nasehat yang sesuai dengan kebutuhan rohani dan praktis jemaat.

Pendekatan pastoral konseling yang mengakui peran Roh Kudus menekankan ketergantungan yang penuh kepada-Nya dalam setiap langkah pelayanan. Ini mencakup doa-doa yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan petunjuk Roh Kudus, serta kesediaan untuk mendengarkan suara-Nya melalui pembacaan Alkitab dan refleksi rohani. Dengan demikian, aspek rohaniah menjadi fokus utama dalam membawa perubahan positif dalam kehidupan individu dan komunitas. Selain itu, pengakuan akan peran Roh Kudus dalam pelayanan pastoral konseling juga menegaskan bahwa proses pemulihan dan pertumbuhan rohani tidak hanya bergantung pada kebijaksanaan manusia, tetapi lebih pada kuasa dan karya Roh Kudus yang aktif. Ini memungkinkan para gembala dan konselor pastoral untuk melihat jauh ke dalam hati dan kebutuhan jemaat, serta untuk menawarkan bimbingan yang sesuai dengan rencana Allah bagi kehidupan jemaat.

Pengakuan akan peran Roh Kudus dalam pelayanan pastoral konseling memberikan fondasi yang kokoh bagi pendekatan yang holistik dan berpusat pada iman Kristen. Ini menegaskan bahwa hanya dengan bimbingan dan kuasa Roh Kudus, pemulihan dan pertumbuhan rohani yang sejati dapat terjadi dalam kehidupan individu dan komunitas gereja.

KESIMPULAN

Pelayanan pastoral konseling memiliki peran yang krusial dalam membimbing dan merawat jemaat dengan pendekatan holistik, didasarkan pada prinsip-prinsip iman Kristen. Konselor pastoral tidak sekadar memberikan nasihat, melainkan menjadi pendamping rohani yang mampu menghadapi dimensi emosi dan perilaku konseli. Kesadaran akan keseimbangan yang diperlukan dalam memperhatikan aspek emosi dan perilaku, sejalan dengan pandangan teologi pastoral, menjadi fondasi kuat bagi pelayanan yang komitmen pada pemulihan, pertumbuhan, dan transformasi rohani. Penggunaan Alkitab sebagai panduan utama dalam memberikan arahan dan nasehat menuntut kebijaksanaan dalam

mengaplikasikan Firman Tuhan sesuai konteks dan maknanya. Konsep tentang masa kini dan pertimbangan masa lalu perlu dihadapi dengan keseimbangan, di mana pemahaman Alkitab menjadi dasar landasan teologi pastoral. Pendekatan penerapan tahap-tahap konseling, dengan peran konselor sebagai wakil Kristus dalam pembinaan, membangun hubungan mendalam (*rapport*) dengan pemahaman rohani yang mendalam, serta penggunaan Alkitab secara bijaksana, menciptakan landasan untuk konseling yang efektif. Integrasi aspek psikologi, humaniora, dan teologi juga menjadi penting dalam memahami kompleksitas konseli secara holistik. Dengan evaluasi yang kritis dan adaptasi pendekatan sesuai kebutuhan individu, pelayanan pastoral konseling mampu memberikan dampak positif dan berkelanjutan dalam pertumbuhan rohani dan kesejahteraan anggota jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Johannes Ludwig Chrysostomus. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- . *Pengembangan*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1963.
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Manifestasi Amanat Agung Tuhan Yesus Dalam Kehidupan Virtual Remaja Kristen." *Alucio Dei* 6, no. 2 (2022): 93–108.
- Astuti, Dwi, Wasidi Wasidi, and Rita Sinthia. "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Memafkan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2019): 1–10.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Farel Yosua Sualang. "Prinsip-Prinsip Pelayanan Tuhan Yesus Menurut Matius 11: 28–31 Dan Relevansinya Bagi Karakteristik Kepemimpinan Gembala Sidang Masa Kini." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 35–51.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bons-Storm. *Apakah Pengembangan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Capps, Donald. *Biblical Approaches to Pastoral Counseling*. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2003.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, 2014.

- Daniasari, Arfianti, and Meilani Dewi Setiamanah. "Pemanfaatan Pelayanan Sosial Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Oleh Anak Korban Tindak Kekerasan Di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 2, no. 1 (2020).
- Egan, Gerard. *The Skilled Helper: A Model for Systematic Helping and Interpersonal Relating*. Monterey: Brooks/Cole Publishing Company, 1974.
- Enjang, A. S. *Komunikasi Konseling: Wawancara, Seni Mendengar Hingga Soal Kepribadian*. Nuansa Cendekia, 2023.
- Gerkin, Charles V. *Konseling Pastoral Dalam Transisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gross, James J. "Emotion Regulation: Affective, Cognitive, and Social Consequences." *Psychophysiology* 39, no. 3 (2002): 281-291.
- Gunarto, Rita Oktavia, Samuel Herman, and Juliana Hindradjat. "The Role of Pastoral Counseling Services in Spiritual and Psychological Recovery After Spontaneous Abortion." *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 6, no. 2 (2024): 67-75.
- Gunawan, Widodo. "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018).
- Hamu, Fransiskus Janu. "Peran Penyuluh Agama Katolik Dalam Membangun Moderasi Beragama." *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (2023): 57-68.
- Harmadi, Mariani, and Ruat Diana. "Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 92-102.
- Heath, W Stanley. *Psikologi Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2021.
- Herman, Samuel. "Menjalin Hubungan Melalui Konseling Pastoral Alkitabiah Bagi Jemaat Remaja Di GBI Bethel Bandung." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 2 (2023): 68-82.
- . "Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan." *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (2023): 134-155.
- Herman, Samuel, and Yanto Paulus Hermanto. "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (2023): 1-18.
- Herman, Samuel, and Juliana Hindradjat. "Innovative Transformation Through Biblical Counseling in Serving the Spiritual Community." *International Journal of Multicultural Counseling and Development* 1, no. 1 (2024): 1-9.
- Herman, Samuel, and Jeremy Mulyadi. "Adaptasi Konseling Teologis Di Era Digital." *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 2 (2023): 44-60.
- Hyland, William S. "The Rod and the Staff of the Great Shepherd or the Function of a Pastoral Counselor." *Journal of Pastoral Practice* IV, no. 1 (1980).

- Layantara, Nicko Hosea. *Pastoral Konseling Keluarga-Berdasarkan Kolose 3: 18-21*. Penerbit Andi, 2023.
- Manafe, Debertje Setriani, and Risart Pelamonia. "Pendampingan Pastoral Konseling Bagi Orang Sakit Terminal Di Klasik Kupang Tengah--Gereja Masehi Injili Di Timor." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 40-58.
- Mangunwijaya, Yusuf Bilyarta. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. Penerbit Buku Kompas, 2020.
- Maro, Darius Pieter. "Peran Kepemimpinan Penggembalaan Sidang Jemaat GKRI Bukit Sion Cibirong (Suatu Kajian Empiris)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 67-72.
- Meier, Paul D., and Frank B. Minirth. *Pengantar Psikologi Dan Konseling Kristen Jilid 1*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2006.
- Mulyatno, Carolus Borromeus, V Indra Sanjaya Tanureja, and Agus Widodo. "Pendidikan Agama Sebagai Proses Komunikasi Pengalaman Lintas Iman Berdasarkan Pemikiran Y.B. Mangunwijaya." *Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2023): 35-57.
- Nainupu, Marthen. *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Opit, Hesky Charles, and Viona Belinda Sagheghe. "Strategi Pastoral Konseling Untuk Mengatasi Tradisi Bibliolatri." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 74-95.
- Paramitasari, Radhitia. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir." Universitas Airlangga, 2012.
- Patricia, Pauline. "Pelayanan Pastoral Yang Melibatkan Tubuh: Integrasi Antara Kata Dan Tubuh." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2019): 1-10.
- Powlison, David. "The Pastor as Counselor." *The Journal of Biblical Counseling* 26, no. 1 (2012): 23-39.
- Rasyid, Miranti. "Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Remaja Yang Menjadi Siswa Di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda." UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2013.
- Roeroe, Vilincastiany Rachel. "'Efektifitas Gembala Dalam Pelayanan Pastoral Untuk Mendukung Pertumbuhan Jemaat Lokal Di Gereja Bethel Indonesia Desa Muara Mujan Kutai Barat Kalimantan Timur.'" *STT IKAT* (2021).
- Santoso, Samuel Irwan. "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108-123.
- Saputri, Jelitha. "Pastoral Konseling Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Bertumbuh" (2020).
- Senduk, H.L. *Pedoman Pelayanan Pendeta 1*. Jakarta: Yayasan Bethel, 2008.

- Sianipar, Florentina. "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019).
- Siburian, Daniel. "Kompetensi Dan Profesionalisme Gembala Jemaat Dalam Perannya Sebagai Pelaksana Pastoral Konseling." *Kompasiana*.
- Simbolon, Friendly. "Interkoneksi Antara Anak Muda, Usaha Mencari Pasangan Dan Pendampingan Pastoral." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 49–61.
- Simbolon, Sori Tjandrah. "Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10: 33-35: Model Pastoral Counseling Services for the Sick Based on Luke 10: 33-35." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020).
- Sinambela, Suwandi. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pendeta Dan Pelayanan Konseling Terhadap Kepuasan Religi Jemaat Di HKBP Karya Pembangunan." Universitas Medan Area, 2019.
- Sumarto, Yonatan. "Konseling Pastoral: Analisis Efektifitas Konseling Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Lembaga Marampa* 1, no. 4 (2017): 50–74.
- Sumendap, Ryanto Fadly, and Theresia Tumuju. "Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental 'Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri.'" *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 96–112.
- Supriyanto. "Penalaran Induktif (Inductive Reasoning)." *Universitas Pembangunan Jaya* (2015).
- Susabda, Yakub B. "Pastoral Konseling Jilid 1." *Malang: Gandum Mas* (2003).
- Syhadat, Yustisi Maharani. "Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak." *Humanitas* 10, no. 1 (2013): 19.
- Tamera, Daniel, Gresia Monica, Juliana Siburian, Kesia Natalia Berutu, and Riowardana Samaloisa. "Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 6, no. 2 (2023): 156–176.
- Tomatala, Magdalena. *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2000.
- Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Usmanij, Petrus Antonius. "Keutamaan Hidup Gembala Yang Alkitabiah Di Era Digital: Belajar Dari Teladan Rasul Paulus." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022).
- Wiwoho, Adi Bambang. "Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Pertumbuhan Iman Gereja." *Jurnal Sunetos* 1, no. 1 (2020): 9–19.
- Yananda, Muhammad Rahmat, Andre Rahadian, Fithra Faisal Hastiadi, Grady Nagara, and Bachtiar Firdaus. *Skenario Masa Depan Indonesia 2045: Pemimpin & Masyarakat*. Cikini Art Stage, 2022.

-
- Yelicia, and Krido Siswanto. "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 126–142.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of scientific communication (jsc)* 1, no. 1 (2020).
- Yusuf, Putri Maharani, and Ika Febrian Kristiana. "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Empati* 6, no. 3 (2018): 98–104.